

Meningkatkan Motivasi Keterampilan Komunikasi Dan Berpikir Kritis Pada Muatan IPAS Dengan Model Pancing

Olivia Widiawati*

Universitas Lambung Mangkurat , Indonesia 2210125220045@mhs.ulm.ac.id

Ari Hidayat

Universitas Lambung Mangkurat , Indonesia ari.hidayat@mhs.ulm.ac.id

Abstract: *21st-century learning requires students to possess strong learning motivation, communication skills, and critical thinking skills. However, these abilities have not yet optimally developed in primary school settings, necessitating the implementation of a learning model capable of enhancing student engagement in the learning process. This study aims to improve students' learning motivation, communication skills, and critical thinking skills through the implementation of the PANCING model, which integrates Problem-Based Learning, Contextual Teaching and Learning, and the Talking Stick method. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach involving fourth-grade students at SDN Purwosari I.2. Data were collected through observation and tests, then analyzed using both qualitative and quantitative descriptive methods. The results indicate improvements in teacher activity, student activity, learning motivation, communication skills, critical thinking skills, and student learning outcomes, all of which met the established success indicators. These findings imply that the PANCING model can serve as an alternative instructional strategy for IPAS (Natural and Social Sciences) to enhance student engagement while simultaneously fostering the 21st-century skills essential for primary school learning.*

Keywords: *Motivation, Communication, Critical thinking, PANCING*

Abstrak: Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki motivasi belajar, keterampilan komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis yang baik. Namun, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal pada pembelajaran di sekolah dasar sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, keterampilan komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model PANCING yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Contextual Teaching and Learning, dan Talking Stick. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Purwosari I.2. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar, keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa model PANCING dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS untuk meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: Motivasi, Komunikasi, Berpikir kritis, PANCING

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 menuntut peserta didik memiliki keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan 4C, yaitu critical thinking, communication, collaboration, dan creativity. Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Ambangsih & Jannah, (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran masa kini harus berorientasi pada pengembangan life skills, terutama keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Selain itu, Noorhapizah et al., (2022) menegaskan bahwa peserta didik perlu dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan melalui kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama. Dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, pembelajaran ideal seharusnya dilakukan secara interaktif dan berpusat pada siswa. Siswa diharapkan aktif bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat. Pembelajaran yang demikian akan mendorong keterlibatan siswa secara kognitif dan emosional sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar (Bella, 2024).

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas IV SDN Purwosari I.2, siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan ketika ditunjuk, sehingga keterampilan berpikir kritis belum berkembang secara optimal. Selain itu, siswa juga belum terbiasa menyampaikan pendapat secara mandiri dan kurang aktif dalam diskusi. Rendahnya keaktifan siswa ini berdampak pada motivasi belajar, keterampilan komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif sehingga siswa mudah merasa jenuh dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa, dimana sebagian siswa masih berada dibawah KKM yaitu ≤ 70 .

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji penggunaan model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL), Contextual Teaching and Learning (CTL), dan Talking Stick dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan satu model pembelajaran secara terpisah. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan beberapa model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, keterampilan komunikasi, dan berpikir kritis secara bersamaan pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih terbatas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Sari, (2024) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar pada Muatan IPAS di Sekolah Dasar”, penelitian tersebut mengkombinasikan model pembelajaran PBL, Inkuiri terbimbing dan Talking Stick. Kemudian terdapat penelitian lain yaitu oleh Hikmah & Pratiwi, (2024) dengan judul “Implementasi Model Rotan dan Permainan ‘Cepat Tepat’ untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi” dengan menggunakan kombinasi model Problem Based Learning (PBL), Teams Games Tournament (TGT), dan Contextual Teaching and Learning. Dari penelitian tersebut belum ada yang secara langsung menggabungkan ketiga model yang digunakan dalam penelitian kali ini untuk meningkatkan motivasi, komunikasi ataupun berpikir kritis secara bersamaan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui penerapan model PANCING, yaitu kombinasi dari Problem Based Learning (PBL), Contextual Teaching and Learning (CTL), dan Talking Stick. Model ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Model PANCING memadukan keunggulan PBL yang berfokus pada pemecahan masalah, CTL yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta Talking Stick yang melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi (Viora & Pebriana, 2024).

METODE

```

graph TD
    subgraph Siklus_I [SIKLUS I]
        P1[PERENCANAAN] --> A1[PELAKSANAAN]
        A1 --> O1[PENGAMATAN]
        O1 --> R1[REFLEKSI]
        R1 --> P1
    end
    subgraph Siklus_II [SIKLUS II]
        P2[PERENCANAAN] --> A2[PELAKSANAAN]
        A2 --> O2[PENGAMATAN]
        O2 --> R2[REFLEKSI]
        R2 --> P2
    end
    R1 --> P2
    R2 --> S[SIKLUS SELANJUTNYA]
  
```

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar, keterampilan komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa

setelah penerapan model PANCING. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui proses pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk melihat peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik persentase untuk mengetahui tingkat ketercapaian setiap indikator yang diamati. Persentase ketuntasan klasikal dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

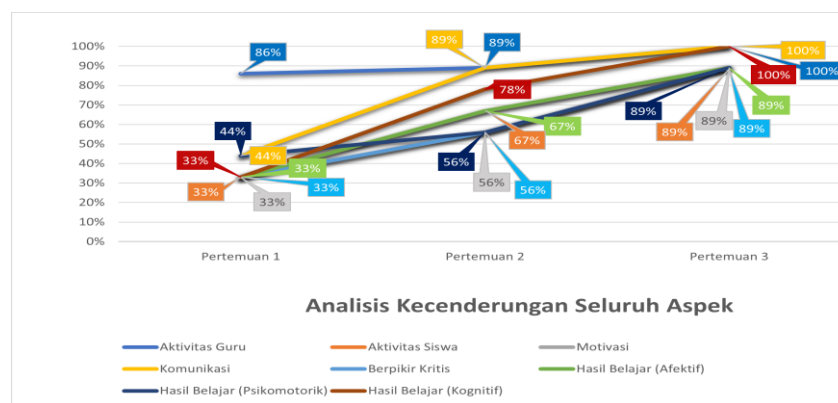
P = Ketuntasan Klasikal

n = Jumlah siswa dengan kriteria tertinggi

y = Jumlah Seluruh Siswa

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PANCING mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar, keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS khususnya materi “Ini Khas Daerahku”. Peningkatan terjadi secara bertahap pada setiap pertemuan hingga seluruh indikator keberhasilan penelitian tercapai. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar grafik kecenderungan dibawah ini :



Gambar 2 Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek

Berdasarkan gambar 2, aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori sangat baik. Guru semakin optimal dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model PANCING, mulai dari penyajian masalah, pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata, hingga pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi secara aktif. Sejalan dengan aktivitas guru, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai kategori sangat aktif. Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran,

berdiskusi, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan hasil pemikirannya selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PANCING memberikan peningkatan yang konsisten terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar, keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa pada setiap pertemuan. Seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini berhasil tercapai pada pertemuan terakhir.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin optimal dalam melaksanakan sintaks model PANCING yang memadukan Problem Based Learning (PBL), Contextual Teaching and Learning (CTL), dan Talking Stick. Guru mampu menyajikan permasalahan kontekstual, membimbing diskusi kelompok, memfasilitasi kegiatan tanya jawab, serta memberikan penguatan konsep secara efektif sehingga pembelajaran berlangsung lebih terarah dan bermakna.

Peningkatan aktivitas guru tidak terlepas dari kemampuan guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Fujirahmawati et al., (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks mampu meningkatkan keterlibatan aktif, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, Amananda et al., (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa mengalami peningkatan bertahap hingga mencapai kategori sangat aktif. Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan diskusi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil diskusi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model PANCING mampu menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Peningkatan aktivitas siswa terjadi karena model PANCING memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat secara maksimal dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tersebut dapat membuat siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan pendapat Doni & Purwanti (2023) yang menyatakan bahwa tercapainya aktivitas siswa dalam belajar tidak lepas dari strategi yang dirancang guru dalam menggunakan model pembelajaran yang mampu membangun gairah dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan. Teknik pembelajaran yang diupayakan untuk itu adalah pembelajaran yang benar-benar mendorong keinginan siswa untuk belajar (Syafitri & Hidayat, 2023). Selain itu, (Simanjuntak, 2022) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang dilaksanakan secara tepat mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Motivasi Siswa

Hasil observasi motivasi siswa selama kegiatan pembelajaran IPAS menggunakan model PANCING dari pertemuan 1 – 3 disajikan sebagai berikut :

Tabel 1 Rekapitulasi Motivasi Siswa

Motivasi siswa			
Pertemuan	Jumlah Sangat Terampil	Persentase Klasikal	Kategori
Pertemuan 1	3	33%	Kurang Tinggi
Pertemuan 2	6	56%	Cukup Tinggi
Pertemuan 3	8	89%	Sangat Tinggi

Motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan setelah diterapkannya model PANCING dalam pembelajaran IPAS. Pada pertemuan pertama, motivasi belajar siswa memperoleh persentase sebesar 33% dengan kategori kurang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam kegiatan diskusi, dan belum menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada pertemuan kedua, motivasi belajar siswa meningkat menjadi 56% dengan kategori cukup tinggi. Peningkatan tersebut terlihat dari mulai tumbuhnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga motivasi belajar siswa mencapai persentase 89% dengan kategori sangat tinggi. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, serta memiliki keinginan yang kuat untuk menyelesaikan tugas dan mencapai hasil belajar yang optimal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PANCING mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peningkatan motivasi belajar juga dipengaruhi oleh upaya guru yang terus melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada setiap pertemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Luthfiyani et al., (2025) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran yang semakin baik akan berdampak pada tumbuhnya motivasi dan keinginan siswa untuk belajar. Selain itu, Yuliana et al., (2023) menjelaskan bahwa motivasi belajar mendorong siswa untuk tekun menghadapi tugas, tidak mudah menyerah, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya.

Keterampilan Komunikasi

Hasil Observasi keterampilan komunikasi siswa selama kegiatan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model PANCING dari pertemuan 1 – 3 disajikan sebagai berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Keterampilan Komunikasi Siswa

Keterampilan Komunikasi			
Pertemuan	Jumlah Sangat Terampil	Persentase Klasikal	Kategori
Pertemuan 1	4	44%	Kurang Terampil
Pertemuan 2	8	89%	Sangat Terampil
Pertemuan 3	9	100%	Sangat Terampil

Keterampilan komunikasi siswa menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, keterampilan komunikasi siswa memperoleh persentase sebesar 44% dengan kategori cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun memberikan tanggapan selama proses pembelajaran. Pada pertemuan kedua, keterampilan komunikasi siswa meningkat menjadi 89% dengan kategori sangat tinggi. Peningkatan ini terlihat dari semakin banyak siswa yang aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga keterampilan komunikasi siswa mencapai persentase 100% dengan kategori sangat tinggi. Seluruh siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, menyampaikan ide dengan lebih percaya diri, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PANCING mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi secara optimal.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PANCING mampu memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Kegiatan Talking Stick yang diterapkan dalam pembelajaran turut melatih keberanian siswa untuk berbicara dan mengemukakan gagasan di depan teman-temannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Dania & Noorhapizah, (2026) yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi mendorong siswa lebih aktif berinteraksi dalam pembelajaran. Selain itu, (Islany & Noorhapizah, 2025) menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi yang baik membuat siswa lebih berani memberikan tanggapan dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil Observasi keterampilan berpikir kritis siswa selama kegiatan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model PANCING dari pertemuan 1 – 3 disajikan sebagai berikut.

Pertemuan	Keterampilan Berpikir Kritis		
	Jumlah Sangat Terampil	Persentase Klasikal	Kategori
Pertemuan 1	3	33%	Kurang Terampil
Pertemuan 2	6	56%	Cukup Terampil
Pertemuan 3	8	89%	Sangat Terampil

Keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan perkembangan yang positif pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, keterampilan berpikir kritis siswa memperoleh persentase sebesar 33% dengan kategori kurang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Pada pertemuan kedua, keterampilan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 56% dengan kategori cukup tinggi. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa yang mulai berkembang dalam menganalisis masalah, memberikan penjelasan, dan menyampaikan alasan terhadap jawaban yang diberikan. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga keterampilan berpikir kritis siswa mencapai persentase 89% dengan kategori sangat tinggi.

Sebagian besar siswa telah mampu mengidentifikasi masalah, memberikan alasan yang relevan, menentukan strategi penyelesaian, membuat penjelasan lebih lanjut, dan menarik kesimpulan secara tepat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PANCING mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peningkatan pada keterampilan ini menunjukkan bahwa model PANCING dapat melatih siswa untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, memberikan alasan, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembelajaran. Penyajian masalah yang dekat dengan kehidupan siswa membuat mereka lebih mudah terlibat dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi karena siswa secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Selain itu, kemampuan menarik kesimpulan yang dilakukan pada akhir pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam pengembangan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ma'wa & Hidayat, (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan menarik kesimpulan merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis yang berkembang melalui keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa pada ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif tidak terlepas dari meningkatnya motivasi belajar, keterampilan komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, keterampilan komunikasi yang semakin berkembang mendorong siswa lebih aktif dalam berdiskusi, bertukar informasi, dan menyampaikan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Kemampuan berpikir kritis yang meningkat juga membantu siswa dalam menganalisis permasalahan, menemukan solusi, dan menarik kesimpulan secara tepat sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman konsep.

Kondisi tersebut tercermin pada meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar, keterampilan komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Alvira et al., (2024) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, Zainudin & (Ubabuddin, 2023) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penerapan model PANCING tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar, keterampilan komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis yang dicapai siswa selama proses pembelajaran

memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model PANCING mampu mendukung terciptanya pembelajaran IPAS yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, penerapan model PANCING yang memadukan Problem Based Learning (PBL), Contextual Teaching and Learning (CTL), dan Talking Stick mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar, keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Purwosari I.2. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu kelas, satu materi pembelajaran, dan waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan subjek, materi, dan waktu yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Alvira, E. M., Vaganza, A., Putri, A., & Setiawan, B. (2024). Analisis Permasalahan Belajar : Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(1), 142–153. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1186>
- Amananda, N., Fatmaryanti, S. D., & Anjarini, T. (2025). Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi Media Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Borobudur Educational Review*, 05(01), 70–79. <https://doi.org/10.31603/bedr.13312>
- Ambangsih, T., & Jannah, F. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas V Menggunakan Model Kreasi di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 190–200. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29736>
- Andriani, T., & Sari, D. D. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar pada Muatan IPAS (Ilmu Pengetuan Alam Dan Sosial) di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 381–396. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i2.74405>
- Bella, K. T. (2024). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Siswa SDS Amkur Bengkayang. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 4(4), 588–592. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/564/552>
- Dania, & Noorhapizah. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Cermat Untuk Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Pada Muatan IPAS Kelas V SDN Teluk Dalam 1 Banjarmasin. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41736>
- Doni, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa muatan ips menggunakan model merdeka di sekolah dasar. *Bestari: Jurnal*

- Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 106-119. <https://www.academia.edu/download/113786245/pdf.pdf>
- Fujirahmawati, D., Lestari, K., & Saputra, D. Y. (2026). Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam untuk Pembelajaran Kontekstual. *Kosmologi : Jurnal Pendidikan IPA dan Sains*, 2(1), 1-10. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/kosmologi>
- Hidayatullah, M. W., & Asrani. (2025). MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING, NUMBER HEADS TOGETHER, DAN MAKE A MATCH PADA MUATAN MATEMATIKA DI SDN TANJUNG PAGAR 3 BANJARMASIN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 288–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32490>
- Hikmah, M., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Model Rotan Dan Permainan “Cepat Tepat” Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 234–247.
- Islany, R. M., & Noorhapizah. (2025). Aktivitas, Kerjasama, dan Komunikasi Muatan IPAS Menggunakan Model CANGKAL pada Siswa Kelas IV SDN Murung Raya 3 Banjarmasin. *11(03)*, 304–314. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7924>
- Luthfiyani, N. A., Hidayat, A., Agusta, A. R., & Sari, D. D. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pelangi Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *03(01)*, 72–83.
- Ma'wa, J., & Hidayat, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan IPA Menggunakan Model Pembelajaran BATANAM. *Jurnal Kiprah Pendidikan* 2, 278–284. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.195>
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., Prihandoko, Y., Ayuni, H., & Putri, T. A. S. (2022). Development of HOTs-Based Teaching Materials, Multiple Intelligence, and Baimbai Wood Characters for River-Bank Elementary Schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 94–107. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.302>
- Simanjuntak, H. (2022). Strategi Pembelajaran Tematik pada Kelas Tinggi SDN 066043 Kecamatan Medan Helvetia. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(11), 4627–4631. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1079>
- Syafitri, Y., & Hidayat, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Muatan PPKN Menggunakan Model Pembelajaran Gasing Kelas V SDN Pangeran 2 Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *01(02)*, 350–358.
- Viora, D., & Pebriana, P. H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD. *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7599–7608. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8761>
- Yuliana, K. N., Suyati, T., & Venty. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMAN 1 Kedungwuni. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 3(20), 1–

9. <http://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/199>

Zainudin, & Ubabuddin. (2023). RANAH KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK SEBAGAI OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 915–931.